

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada pertengahan abad 18 M, terjadi ekspansi kekuasaan kolonial yang berpengaruh besar pada sistem politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan di Indonesia. Gerakan tersebut mengakibatkan transformasi struktural dari struktur politik dan ekonomi tradisional menjadi struktur politik dan ekonomi kolonial dan modernisasi. Hal ini membuat Indonesia sebagai negara jajahan mengalami situasi kolonial (*colonial situation*) yang memiliki ciri pokok dominasi, eksploitasi, diskriminasi, dan depedensi.¹ Prinsip ini dekat sekali dengan pola pertanian sebagai objek ekonomi di Indonesia yang digunakan sebagai alat memperkaya negara induk (penjajah).

Dari masa ke masa, konflik pertahanan yang bersifat agraris selalu bermunculan dan menempatkan rakyat dalam posisi berhadapan dengan penguasa. Dalam kondisi demikian, radikalisasi massa menjadi satu-satunya pilihan untuk melakukan aksi perlawanan.²

Dalam sejarah Indonesia, para petani seringkali menjadi objek dari eksploitasi tradisional yang dilakukan oleh kerajaan yang berkuasa saat itu, namun setelah pemerintah kolonial datang dan mendominasi kekuasaan, maka

¹J. H. Boeke dan D. H Burger, *Ekonomi Dualistis: Dialog Antara Boeke dan Burger*, terj. Sukardji Ranuwiharjo (Jakarta: Bhratara, 1973), 39.

²Jeffery M. Paige, *Revolusi Agraria*, terj. Mukhit, Izzul dan Ahmad Taufiq (Jakarta: Imperium, 2004), 159.

eksploitasi terhadap mereka para petani semakin besar dan tidak bisa dikendalikan.³

Pemerintah kolonial mengadakan pengelolaan modern yang memanfaatkan faktor produksi utama di Indonesia, yaitu tanah dan tenaga kerja. Ketersediaan ini membuat pemerintah mengganti tanaman tradisional menjadi tanaman perdagangan, yang berarti membuka jalan bagi dunia untuk mengakses Indonesia sebagai pasar dunia. Melihat tersebut pemerintah mulai mengatur cara modern demi mendapatkan keuntungan yang sebanyak-banyaknya dengan memanfaatkan komoditas ekspor yang melimpah.⁴ Pemerintah akhirnya memberlakukan tanam paksa pada 1870 yang diikuti dengan sistem liberal dan sistem etis. ini menyebabkan eksploitasi agraria semakin intensif dilakukan sehingga para petani semakin menderita.

Makin buruknya kehidupan sosial ekonomi petani menimbulkan perasaan tidak puas. Ketidakpuasan ini kemudian dimunculkan dalam tindakan yang secara tradisional prinsipnya adalah *balance and power* yaitu dengan kekuatan merebut kekuatan miliknya dari tangan perkebunan yang dijalankan oleh swasta (pemerintah). tersebut banyak dilakukan dengan berbagai tindakan

³Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*, terj. Winarsih et al (Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2008), 27.

⁴Robert van Niel, *Sistem Tanam Paksa*, terj. Hardoyo (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES, 2003), 67.

yaitu diantaranya tindakan destruktif dan kriminal seperti nya pembakaran, pencurian, dan pembunuhan.⁵

Gerakan-gerakan yang menyertai kegelisahan dan gejolak sosial, bermunculan di berbagai daerah di Pulau Jawa. Gerakan ini kemudian menjadi terorganisir dan membentuk suatu kumpulan orang dengan satu misi yakni melumpuhkan otoritas yang ada, ini disebut sebagai pemberontakan. Hampir semua pemberontakan yang terjadi memperlihatkan karakteristik yang sama, bersifat tradisional, lokal atau regional dan berumur pendek, seperti nya yang terjadi di Gedangan.⁶ Michael Laffan memberikan catatan sebagai berikut :

Jum'at 27 Mei 1904 –peringatan hari kelahiran Nabi. Sekerumunan lelaki Jawa berpakaian kain putih mengacung-acungkan beliung, golok, dan lembing, bergerak menuju sekelompok serdadu Belanda penjaga sebuah jembatan yang dibantu sekelompok polisi dari Pabrik Gula Sroeni yang terletak tak jauh dari situ. Para serdadu melepaskan tembakan pertama, barisan terdepan orang-orang Jawa itu berjatuh, mati atau sekarat.⁷

Melalui sebuah perusahaan trem uap OJS (*Oost Java Stoomtram Maatshappij*) Belanda sudah mulai menekan warga Gedangan dengan pembangunan jalur rel di Krian-Sepanjang-Wonokromo hingga ke ujung Surabaya. Pembangunan itu membongkar paksa makam-makam leluhur yang sangat dihormati oleh penduduk.⁸

⁵Sartono Kartodirjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi* (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), 90.

⁶Sartono Kartodirjo, *Pemberontakan Petani di Banter 1888*, terj. Hasan Basari (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), 13-14.

⁷Michael Laffan, *Sejarah Islam Nusantara*, terj. Indi Aunullah dan Rini Nurul Badariyah (Yogyakarta: PT. Betang Pustaka, 2015), 196.

⁸Dukut Imam Widodo, *Sidoardjo Tempo Doeloe* (Surabaya: Dukut Publishing, 2013), 198.

Selain itu, ada pula upaya kristenisasi melalui *pipolondoyang* terbuat dari logam, atau *carbonsteel*. Pada tahun 1890, seorang pengusaha Belanda bernama Birnie, mendapatkan ijin untuk menyelenggarakan pengadaan air minum bersih dari Umbulan Pasuruan ke Surabaya dengan jaringan *pipo londo*. Namun masyarakat mulai curiga terhadap aliran air yang sampai kerumah-rumah warga karena berwarna putih susu. Muncullah kabar bahwa pencemaran air tersebut berasal dari air sumber yang dicampur dengan *Banyu Srani* atau Nasrani.⁹ Hal ini membuat masyarakat Sidoarjo menyimpulkan bahwa pemerintah Belanda sedang berupaya untuk melakukan kristenisasi.

Masalah yang paling besar datang dari sengketa tanah antara rakyat Sidoarjo dengan pemerintah daerah dan rakyat Sidoarjo dengan pemerintah koloni. Pemerintah Belanda mengeluarkan kebijakan tentang pajak tanah yang sudah menjadi milik rakyat sejak lama. ini dilakukan untuk mendesak rakyat agar menjual tanahnya pada Raja-raja Gula. Bahkan tidak hanya tanah, tetapi juga tambak-tambak bandeng dan udang yang menjadi warisan leluhur selama berabad-abad juga dikenakan pajak yang cukup besar.¹⁰

Upaya perlawanan tidak terjadi dengan sendirinya, sebagai letupan emosi spontan para petani. Di balik aksi tersebut, keberadaan pihak-pihak yang bersimpati pada penderitaan petani mampu memberikan akses dan

⁹Ibid., 199.

¹⁰Ibid., 200.

bahkan mewujudkan perlawanan tersebut.¹¹ Beberapa kesan seperti ini begitu kental terlihat dalam berbagai kasus sengketa pertanahan.

Sepanjang sejarah pemberontakan-pemberontakan petani, pemimpin-pemimpinnya kebanyakan berasal dari golongan yang terkemuka. Seperti tokoh agama atau anggota kaum ningrat. Secara lebih rinci, Sartono mengungkapkan:

Istilah “Pemberontakan Petani” (*peasantrevolt*) memerlukan sedikit penjelasan. Istilah itu tidak berarti bahwa peserta-pesertanya terdiri dari petani semata-mata. Sepanjang sejarah pemberontakan-pemberontakan petani, pemimpin-pemimpinnya jarang sekali petani biasa. Mereka berasal dari golongan-golongan penduduk pedesaan yang lebih berada dan lebih terkemuka, dan mereka adalah pemuka-pemuka agama, anggota-anggota kaum ningrat atau orang-orang yang termasuk golongan penduduk desa yang terhormat, jadi orang-orang yang statusnya memudahkan penilaian mengenai tujuan suatu gerakan dan dapat berfungsi sebagai suatu fokus identifikasi simbolis. Pemimpin-pemimpinnya merupakan satu golongan elite, yang mengembangkan dan menyebarkan ramalan-ramalan dan visi sejarah yang sudah turun-temurun mengenai akan datangnya Ratu Adil atau Mahdi.¹²

Tokoh dibalik pemberontakan petani di Gedangan adalah seorang Kyai bernama Hasan Mukmin. Ia mulai bertindak sebagai penerima wahyu dan mengaku sebagai penjelmaan Imam Mahdi yang akan mendirikan sebuah kerajaan baru di Jawa. Ia berkhotbah bahwa perang jihad akan diumumkan untuk melawan pemerintah Belanda. Sebelum memproklamirkan diri sebagai juru selamat, Hasan Mukmin telah mengumumkan sekelompok pengikut di sekelilingnya. Ia membagi-bagikan jimat dan menyatakan bahwa ia memiliki kekuatan untuk menyembuhkan penyakit. Berlatar belakang sebagai seorang

¹¹Suhartono, *Bandit-Bandit Pedesaan: Study Historis 1850-1942 di Jawa* (Yogyakarta: Aditya Media, 1993), 77.

¹²Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani di Banten 1888*, 16.

santri dan punya koneksi dengan beberapa orde tarekat, ia memobilisir sekaligus meyakinkan pengikutnya akan kemenangan terhadap senapan-senapan Belanda.¹³ Diantara khutbahnya adalah sebagai berikut: “Jihad, wahai Muslimin! Jihad, wahai Muslimin! . . . (ini adalah) revolusi Jawi!” (al-Liwa’, Agustus 1904)¹⁴

Kutipan diatas diambil dari sebuah surat kabar yang menggambarkan keadaan saat pemberontakan tersebut terjadi. Dapat disimpulkan bahwa Kyai Hasan Mukmin mempunyai kemauan keras bahwa pemberontakan yang berumur hanya beberapa hari ini bisa dikenang sebagai suatu Revolusi di kemudian hari.

Tidak banyak data yang peneliti temukan terkait Kyai Hasan Mukmin baik melalui sumber internet ataupun sumber lisan. Karena usai pemberontakan tersebut hampir semua orang yang memiliki hubungan baik secara genealogis maupun intelektual dibantai oleh pemerintah Belanda. Jejak dari Kyai Hasan Mukmin hanya bisa dilihat dari nama-nama jalan yang ada wilayah Sidoarjo. Pemberontakan tersebut didokumentasikan dalam laporan pejabat pemerintah yang lebih banyak berpihak pada pemerintah Belanda, ini yang membuat peneliti berkeinginan untuk menelusuri dan mengungkapkan kisah kepahlawanan Kyai Hasan Mukmin di desa Gedangan untuk membela rakyat Sidoarjo saat itu.

¹³ Ana Ngatiyono, “*Perlawanan Petani*” dalam <https://lorenzahaser.wordpress.com/sejarah/> (Diakses pada tanggal 17 September 2016)

¹⁴Laffan, *Sejarah Islam Nusantara*, 196.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Biografi Kyai Hasan Mukmin?
2. Bagaimana Latar Belakang Terjadinya Perlawanan Petani di Gedangan 1904?
3. Apa saja Peran yang dilakukan Kyai Hasan Mukmin dalam Memimpin Perlawanan Petani 1904 di Gedangan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Biografi Kyai Hasan Mukmin
2. Untuk mengetahui Latar Belakang Terjadinya Perlawanan Petani di Gedangan 1904
3. Untuk mengetahui Peran yang dilakukan Kyai Hasan Mukmin dalam Memimpin Perlawanan Petani 1904 di Gedangan

D. Manfaat Penelitian

Selain mempunyai tujuan seperti yang disebutkan sebelumnya, maka kemudian dirumuskan beberapa kegunaan, sebagai berikut:

1. Diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bersifat *informative* serta menambah khazanah keilmuan pada umumnya dan khususnya dalam bidang keilmuan sejarah tokoh.

2. Diharapkan membuahkan pemahaman terhadap sosok Kyai Hasan Mukmin, peran dan usahanya membela rakyat Sidoarjo.
3. Secara teoritis, hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran terkait sebab-sebab terjadinya pemberontakan oleh petani yang terjadi beberapa daerah di Indonesia, khususnya di Gedangan, Sidoarjo.
4. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran bagi peneliti, serta tambahan pengetahuan sekaligus untuk mengembangkan pengetahuan peneliti dengan landasan teoritik yang ilmiah dan objektif.

E. Pendekatan dan Teori

Untuk dapat memperjelas dan mempermudah dalam proses analisis skripsi. Peneliti akan menggunakan pendekatan yang bertujuan untuk mendiskripsikan apa yang terjadi di masa lalu atau lampau dengan menggunakan pendekatan historis-biografis dan sosiologis.

Pendekatan sejarah (historis) adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, obyek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Menurut ilmu ini segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, dimana, apa sebabnya, dan siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut.¹⁵

¹⁵Atang Abdul Hakim, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: PT. RemajaRosdakarya. 2000), 64.

Melalui pendekatan sejarah, seseorang akan diajak menukil dari alam idealis ke alam yang bersifat empiris dan mendunia. Dari keadaan ini seseorang akan melihat adanya kesenjangan atau keselarasan antara yang terdapat dalam alam idealis dengan yang ada di alam empiris dan historis.

Pendekatan sejarah bertujuan untuk menentukan inti karakter agama dengan meneliti sumber klasik sebelum dicampuri yang lain. Dalam menggunakan data historis maka akan dapat menyajikan secara detail dari situasi sejarah tentang sebab akibat dari suatu persoalan.¹⁶

Pendekatan Biografis adalah pendekatan yang salah satu teknik pengumpulan datanya menyoroti catatan harian atau riwayat hidup seorang tokoh. Tujuannya adalah untuk mengurai lebih dalam sosok Kyai Hasan Mukmin. Sehingga dengan pendekatan Historis-Biografis mampu mengungkapkan tentang riwayat hidup Kyai Hasan Mukmin dalam lensa sejarah pra dan pasca peristiwa Pemberontakan Petani di Gedangan pada tahun 1904.¹⁷

Sedangkan pendekatan Sosiologis digunakan untuk meneropong segi-segi sosial peristiwa terkait kajian yang mengenai peran Kyai Hasan Mukmin terhadap masyarakat di sekitarnya dan ajaran-ajaran yang disebarkan.

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat, dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu. Sosiologi mencoba mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara

¹⁶Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat* (Jakarta: PustakaFirdaus. 1987), 105.

¹⁷Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi*, terj. Anshori (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), 203.

terbentuk dan tumbuh serta berubahnya perserikatan-peserikatan hidup serta kepercayaannya, keyakinan yang memberi sifat tersendiri kepada cara hidup bersama itu dalam tiap persekutuan hidup manusia.¹⁸

Kemudian landasan teori yang digunakan sebagai pisau analisis rumusan masalah yang kedua adalah teori konflik, teori tindakan sosial, dan teori kepemimpinan. Teori konflik adalah salah satu perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian atau komponen yang mempunyai kepentingan yang berbeda-beda di mana komponen yang satu berusaha menaklukkan kepentingan yang lain guna memenuhi kepentingannya atau memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.¹⁹

Teori Konflik yang dipakai peneliti adalah Teori Konflik Jonathan Turner yang memusatkan teorinya pada konflik sebagai suatu proses dari peristiwa-peristiwa yang menimbulkan interaksi yang disertai dengan kekerasan antara dua pihak. Proses ini dijelaskan melalui sembilan tahapan menuju konflik terbuka²⁰, yaitu :

1. Sistem sosial terdiri dari unsur-unsur atau kelompok-kelompok yang saling berhubungan satu sama lain.
2. Di dalam unit-unit atau kelompok-kelompok itu terdapat ketidakseimbangan pembagian kekuasaan atau sumber-sumber penghasilan.

¹⁸Hassan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*(Jakarta: Bina Aksara, 1983), 1.

¹⁹Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana, 2011), 364. Dikutib dari buku *Teori Sosiologi* karya Bernard Raho (Jakarta: Prestasi Pusaka, 2007), 71.

²⁰Ibid., 370-371.

3. Unit-unit atau kelompok yang tidak berkuasa atau tidak mendapat bagian dari sumber-sumber penghasilan mulai mempertanyakan legitimasi sistem tersebut.
4. Pertanyaan atas legitimasi itu membawa mereka kepada kesadaran bahwa mereka harus mengubah sistem alokasi kekuasaan atau sumber-sumber penghasilan itu demi kepentingan mereka.
5. Kesadaran itu menyebabkan mereka secara emosional terpancing untuk marah.
6. Kemarahan tersebut sering kali meledak begitu saja atas cara yang tidak terorganisasi.
7. Keadaan yang demikian menyebabkan mereka semakin tegang.
8. Ketegangan yang semakin hebat menyebabkan mereka mencari jalan untuk mengorganisir diri guna melawan kelompok yang berkuasa.
9. Akhirnya konflik terbuka bisa terjadi antara kelompok yang berkuasa dan tidak berkuasa. Tingkatan kekerasan dalam konflik sangat bergantung kepada kemampuan masing-masing pihak yang bertikai untuk mendefinisikan kembali kepentingan mereka secara objektif atau kemampuan masing-masing pihak untuk menanggapi, mengatur, dan mengontrol konflik itu.

Teori ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana kondisi sosial masyarakat di bawah kekuasaan kolonial yang akhirnya menjadi penyebab sebuah pemberontakan di Gedangan pada tahun 1904.

Teori selanjutnya adalah Teori Tindakan Sosial Weber. Kenyataan sosial didasarkan pada definisi subyektif individu dan penilaiannya, Weber melihat kenyataan sosial sebagai sesuatu yang didasarkan pada motivasi individu dan tindakan-tindakan sosial. Bagi Weber, dunia terwujud karena tindakan sosial. Manusia melakukan sesuatu karena mereka memutuskan untuk melakukannya dan ditujukan untuk mencapai apa yang mereka inginkan atau kehendaki. Setelah memilih sasaran, mereka memperhitungkan keadaan, kemudian memilih

tindakan. Dan menurut Weber, tugas sosiolog adalah menafsirkan tindakan menurut makna subyektifnya.²¹

Tindakan sosial adalah semua tindakan manusia yang berkaitan dengan sejauh mana individu yang bertindak itu memberinya suatu makna subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Dari sudut waktu tindakan sosial dapat dibedakan menjadi tindakan yang diarahkan untuk waktu sekarang, masa lalu dan masa yang akan datang. Dari sudut sasaran tindakan sosial dapat berupa seseorang individu atau sekumpulan orang. Sebaliknya tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau objek fisik semata tanpa dihubungkannya dengan tindakan orang lain bukan merupakan tindakan sosial.²²

Tindakan sosial adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Tindakan sosial yang dimaksud Weber dapat berupa tindakan yang nyata diarahkan kepada orang lain. Juga dapat berupa tindakan yang bersifat “membatin“ atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu.²³

²¹Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi* (Jakarta: Kencana, 2009), 59.

²² Ibid., 60.

²³George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan (Jakarta: Rajawali Pers. 2011), 38.

Tindakan sosial murni ini diterapkan dalam suatu situasi dengan suatu pluralitas cara-cara dan tujuan-tujuan di mana si pelaku bebas memilih cara-caranya secara murni untuk keperluan efisiensi.²⁴

Kerangkanya adalah Kyai Hasan Mukmin memiliki motivasi sosial dalam mencapai tujuannya yakni membebaskan rakyat dari belenggu pemerintah. Tindakan yang dilakukan oleh Kyai Hasan Mukmin inilah yang bisa diukur oleh teori Weber.

Peneliti juga mengadopsi teori kepemimpinan menurut Weber. Kepemimpinan secara etimologi berasal dari kata “pimpin” dengan awalan “me” menjadi memimpin, yang berarti menuntun, menunjukkan dan membimbing. Perkataan lain yang disamakan pengertiannya adalah mengetahui atau mengepalai, memandu dan melatih dalam arti mendidik dan mengajari supaya dapat mengerjakan sendiri. Perkataan memimpin bermakna sebagai kegiatan, sedang yang melaksanakannya disebut pemimpin.²⁵ Dalam ini Weber mengemukakan tiga bentuk kepemimpinan yaitu:

1. Kepemimpinan karismatik yaitu kepemimpinan yang didasarkan dengan kemampuan alami, semacam mukjizat, karisma atau kewibawaan di luar rasio. Kepemimpinan ini adalah kemampuan atau kekuatan batin yang ada padanya dan didukung oleh kondisi masyarakatnya. Kekayaan, umur, kesehatan, profil bahkan pendidikan formal tidak menjadi kriteria.

²⁴Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 273.

²⁵Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), 28.

2. Kepemimpinan tradisional yaitu kepemimpinan yang diterima berdasarkan tradisi yang berlaku dalam komunitas masyarakat atau dinasti tertentu yang dominan dan diterima masyarakat. Seseorang diangkat menjadi pemimpin secara turun temurun dari suatu keluarga atau dinasti tertentu.
3. Kepemimpinan legal rasional yaitu kepemimpinan yang mendasarkan wewenangnya pada kekuatan formal dan legalistik yang memperoleh kedudukan berdasarkan rasio dan diterima.²⁶

Dalam pandangan peneliti, Kyai Hasan Mukmin masuk dalam tipe yang pertama, yaitu kepemimpinan karismatik. Karena ia memiliki kemampuan di luar rasio. Ia juga memiliki kemampuan kepemimpinan dalam menggerakkan massa sebagai jawaban dari kondisi masyarakat saat itu. Masyarakat tidak memperdulikan terkait kekayaan, umur dan pendidikan formalnya.

Kajian mengenai kyai, sudah tentu mengikutsertakan kajian tentang kepemimpinan, dan mengkaji kepemimpinan tidak dapat dipisahkan dari kajian kharisma. Ketiga tersebut menjadi satu bagian *interal* yang tidak dapat dipisahkan sebab didalamnya terkandung status dan peran yang dimainkan oleh seseorang dengan predikat yang disandangnya dalam suatu masyarakat.²⁷

Kepemimpinan kyai sering diidentikkan dengan kepemimpinan kharismatik.

²⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 78.

²⁷ Edi Susanto, "Krisis Kepemimpinan Kyai: Studi atas Kharisma Kyai dalam Masyarakat" dalam *Islamica* (Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel, 2007), 112.

Dalam buku yang berjudul pemimpin dan kepemimpinan, Kartono berpendapat bahwa tipe pemimpin kharismatik ini memiliki daya tarik dan wibawa yang luar biasa, sehingga dia mempunyai pengikut yang jumlahnya sangat besar, dia dianggap mempunyai kekuatan ghaib (*supranatural power*) dan kemampuan yang *super human* yang diperolehnya dari kekuatan Yang Maha Kuasa.²⁸ Kepemimpinan kharismatik didasarkan pada kualitas luar biasa yang dimiliki oleh seseorang sebagai pribadi.

Berdasarkan penjabaran diatas, peneliti menyimpulkan bahwa otoritas kharismatiklah yang akandi gunakan dalam skripsi ini. Peneliti menyimpulkan tersebut dikarenakan Kyai Hasan Mukmin termasuk pemimpin yang berkharisma. Beliau memiliki kamantapan moral dan kualitas ilmu yang membuat beliau memiliki kepribadian yang menarik dan dapat diteladani oleh masyarakat. Kyai dengan kharisma yang dimilikinya dikategorikan sebagai elit agama, sebagai tokoh masyarakat yang memiliki otoritas tinggi dalam menyimpan dan menyebarkan pengetahuan keagamaan, terlebih untuk dijadikan senjata dalam sebuah perjuangan.

Selanjutnya adalah Teori Peran. Peran merupakan aspek yang dinamis dalam kedudukan terdapat sesuatu. Apabila seseorang sedang melakukan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran. Dapat dijabarkan kemudian bagaimana teori ini diperuntukkan untuk

²⁸Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*(Jakarta: CV. Rajawali, 1998), 51.

menganalisis peran dari Kyai Hasan Mukmin dalam kepemimpinannya pada Pemberontakan Gedangan 1904.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam proses peninjauan penelitian terdahulu peneliti telah melakukan tinjauan dan menemukan karya tulis yang berupa buku dan jurnal berjudul:

1. “Sidoarjo Tempoe Doeloe” yang ditulis oleh Dukut Imam Widodo. Dalam buku ini peneliti menemukan banyak informasi mengenai Kyai Hasan Mukmin dari segi arsip yang kebanyakan di tulis oleh pejabat pemerintah yang pro penjajah. Perbedaan dengan buku tersebut adalah peneliti ingin membahas lebih dalam mengenai sebab-sebab peristiwa, kaitannya dengan kondisi sosial Indonesia saat itu dan peranan Kyai Hasan Mukmin.
2. Kemudian “Sejarah Islam Nusantara” buku Michael Laffan yang menggambarkan sedikit tentang peristiwa Gedangan yang dipimpin oleh seorang Kyai yang bernama Hasan Mukmin. Dalam buku ini tidak ada banyak deskripsi tentang peranan beliau, melainkan hanya sekedar ulasan tentang catatan Snouck Hurgronje yang saat itu memberikan sedikit kontribusi dalam tulisannya terkait Peristiwa di Gedangan.

G. Metode Penelitian

Penelitian sejarah adalah suatu rekonstruksi masa lalu yang terikat pada prosedur ilmiah.²⁹ Sebagaimana kejadian sejarah yang berusaha merekonstruksi peristiwa masa lampau, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip-prinsip yang sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan menyajikan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan.³⁰ Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian menurut Nugroho Notosusanto adalah sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik yaitu kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lalu atau proses pencarian data.³¹ Sejarah tanpa sumber maka tidak bisa bicara. Maka sumber dalam penelitian sejarah merupakan yang paling utama yang akan menentukan bagaimana aktualitas masa lalu manusia agar bisa dipahami orang lain.

Sumber tertulis adalah sumber sejarah yang diperoleh melalui peninggalan-peninggalan tertulis, misalnya dokumen, naskah, piagam, babad, surat kabar, tambo (catatan tahunan dari Cina) dan rekaman.³²

²⁹Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), 12.

³⁰Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah I* (Surabaya: Fak. Adab IAIN Sunan Ampel, 2004), 16.

³¹ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), 36.

³²*Ibid.*, 37

Namun, sumber tertulis yang peneliti gunakan dalam tulisan ini adalah sumber tertulis berupa arsip, dan dokumen saja

a. Data Primer:

- 1) Laporan tanggal 30 Mei 1904 dari Bupati Sidoardjo Raden Adipati Panji Tjondro Negoro
- 2) Laporan tanggal 10 Juni 1904 dari Pejabat Residen Soerabaia L. A. Arends kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda W. Rooseboom
- 3) Laporan tentang terjadinya huru-hara di Kabupaten Sidoardjo tanggal 27 Mei 1904

b. Data Sekunder

- 1) Dukut Imam Widodo dan Henri Nurcahyo. 2013. *Sidoardjo Tempo Doeloe*. Surabaya: Dukut Publishing.
- 2) Journal Southeast Asian Studies by Fernando, M. R, The Trumpet S I for Rich Peasants: kassan Mukmin's Uprisingin Gedangan East Java 1904, International Bibliography of The Social Sciences
- 3) Michael Laffan. 2011. *Sejarah Islam Nusantara*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- 4) Muhammad Musyrifin. 2006. *Sejarah Perjuangan di Sidoarjo*
- 5) Nugroho Notosusanto et all. 1992. *Sejarah Nasional Indonesia 2*. Jakarta: Depdikbud.

c. Data Tersier

- 1) Sartono Kartodirdjo. 1984. *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- 2) Multatuli. 2015. *Max Havelaar*. Bandung: Qanita.
- 3) Djamil Soeherman. 1984. *Pejuang-Pejuang Kali Pepe*. Bandung: Pustaka.

2. Kritik Sumber

Setelah mengumpulkan data atau sumber, yang harus dilakukan selanjutnya adalah mengkritik sumber, yaitu suatu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh agar mendapatkan kejelasan apakah sumber itu kredibel atau tidak, dan apakah sumber tersebut autentik atau tidak. Pada proses ini dalam metode sejarah biasa disebut dengan istilah kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern adalah suatu upaya yang dilakukan oleh sejarawan untuk melihat apakah isi sumber tersebut cukup kredibel atau tidak. Sedangkan kritik ekstern adalah kegiatan sejarawan untuk melihat apakah sumber yang didapatkan autentik atau tidak.³³

Kritik Sejarah dibedakan menjadi dua yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern merupakan penilaian terhadap keaslian dan kebenaran isi atau materi sumber sejarah. Kritik intern ini dilaksanakan dengan cara membandingkan sumber sejarah yang berbeda-beda. Sedangkan kritik

³³Bagong Suyanto&Sutinah (Ed), *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2007), 17.

ekstern merupakan proses penilaian keasliannya terhadap bahan-bahan yang digunakan untuk membuat sumber sejarah.

Dalam tahap ini dilakukan suatu pengujian terhadap literatur, kemudian diteliti dan dibandingkan antara satu dengan yang lainnya. Setelah peneliti membandingkan antara beberapa temuan yang terkumpul. Ada perbedaan dari beberapa penelitian nama tokoh. Dalam buku Sejarah Islam di Nusantara adalah Hasan Mukmin, kemudian dalam jurnal yang peneliti temukan dan dalam buku Sidoardjo Tempoe Doeloe, nama tokoh adalah Kassin Mukmin. Tapi peristiwa yang terjadi sama-sama di Gedangan dan tetap pada tahun 1904. Buku dan Jurnal yang peneliti temukan juga kebanyakan menggunakan bahasa asing, bahasa Belanda dan bahasa Inggris. Sehingga peneliti harus mengadakan banyak transliterasi untuk dapat memahaminya dengan baik. Peneliti juga mengumpulkan pendapat dari masyarakat, dan menemukan fakta bahwa nama beliau adalah Hasan Mukmin.

Perbedaan juga peneliti temukan pada riwayat genealogi beliau, karena menurut masyarakat sekitar yang mendengar dari cerita kakek buyutnya, Kyai Hasan Mukmin merupakan putra dari Kyai besar yang sanadnya sambung dengan Rasulullah saw. ini di dasarkan pada pendapat seorang tokoh agama di Malang, yang juga merupakan penemu dari makam tersebut. Metode yang digunakan adalah metode yang tertulis dalam kitab

Syamsul Ma'arif karangan Imam Ahmad Ali Al-Buni dari Baghdad yang mendatangkan roh yang bersangkutan untuk di wawancarai. Hasil wawancara *supranatural* tersebut dapat dibuktikan dengan arsip Kolonial Belanda dan cerita masyarakat sekitar. Data-data tersebut saling menambahi satu sama lain.

Dalam arsip kolonial Belanda, Kyai Hasan Mukmin adalah putra dari Tatroeno dan Mbok Sebloe, sedangkan menurut penjelasan masyarakat sekitar Hasan Mukmin adalah anak dari seorang *ulama'* bernama Kyai Mukmin. Tapi menurut Ustadz Musyrifin dua data tersebut saling melengkapi karena Kyai Hasan Mukmin ini tidak diasuh oleh orang tuanya sendiri, melainkan diasuh oleh orang lain. Menurutnya setiap gus (anak Kyai) itu selalu di titipkan kepada seorang pengasuh, yang dalam ini adalah Tatroeno dan Mbok Sebloe tadi.

Perbedaan selanjutnya berasal dari kematian dan makam Kyai Hasan Mukmin. Peneliti menemukan banyak sekali makam terkait beliau. Pendapat pertama, mengatakan bahwa makam beliau berada di Krian, Gedangan, Sidoarjo Kota dan Balongdowo. Setelah peneliti cari tau, peneliti menemukan hanya makam yang berada di Balongdowo yang benar-benar bisa diakui sebagai makam Kyai Hasan Mukmin. Makam ini berada di kompleks makam Sayyid Suro Sulaiman yang merupakan leluhur beliau. Menurut arsip Belanda, Kyai Hasan Mukmin meninggal pada saat

meletusnya pemberontakan, yakni 27 Mei 1904, sedangkan menurut cerita di masyarakat Kyai Hasan Mukmin meninggal sebagai *syuhada'* pada Jum'at Legi Tanggal 8 Februari 1946 *Masehi*. Beliau turut serta dalam Resolusi Jihad KH. Hasyim Asy'ari dengan membawai lascar "SURO DIRO JOYO JAYANINGRAT LEBUR DHENING PANGASTUTI". Peneliti mencoba menyelidiki dan mencari data yang bersangkutan. Namun, baik peneliti maupun peneliti sebelumnya tidak menemukan apapun terkait fakta tersebut.

Mengenai arsip yang peneliti pakai, arsip ini dalam keadaan cukup baik dengan tulisan rapi berbahasa Belanda, arsip ini peneliti salin dari arsip Nasional yang berada di Badan Arsip Nasional Jakarta. Kemudian untuk sumber buku, peneliti juga menyalin buku-buku tua terbitan tahun 18-19an yang kertasnya sudah bewarna kuning dan rapuh. Ada juga buku yang dicetak ulang sehingga masih dalam kondisi baik. Arsip-arsip berupa artikel di internet maupun yang peneliti data dari peneliti sebelumnya, berupa lembaran kertas peneliti bukukan bersama dengan hasil wawancara. Data di dalamnya mungkin bisa dipakai untuk melengkapi kekurangan data tertulis dari arsip-arsip colonial. Karena meskipun beberapa data berasal dari kegiatan yang tidak ilmiah (diluar logika), tersebut bisa dibuktikan dan dikupas dengan dat-data lain yang berasal dari sumber ilmiah (logis).

3. Interpretasi

Penafsiran sejarah, seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sejarah sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologi berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Di dalam proses interpretasi sejarah, seorang peneliti harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Data sejarah kadang mengandung beberapa sebab yang membantu mencapai hasil dalam berbagai bentuknya. Walaupun suatu sebab terkadang dapat mengantarkan pada hasil yang berlawanan dalam lingkungan lain.³⁴

Dalam interpretasi ini dilakukan dengan dua macam cara yaitu; analisis (menguraikan), sintesis (menyatukan) data.³⁵ Analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber. Jadi, interpretasi untuk mendapatkan makna dan saling berhubungan antara fakta yang satu dengan lainnya. Dengan demikian, interpretasi dapat dikatakan sebagai proses memaknai fakta-fakta sejarah.

Awalnya peneliti mengira Kyai Hasan Mukmin adalah seorang Ulama' besar yang menggerakkan para santrinya. Karna menurut penafsiran peneliti melalui buku Sidoardjo Tempo Doeloe, Hasan Mukmin ini adalah seorang Kyai. Namun, setelah ditelusuri kembali melalui sumber berita atau internet, yang digerakkan adalah para petani. Kaum santri yang digerakkan

³⁴Ibid., 65.

³⁵Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos, 1999), 59.

oleh Kyai Mukmin adalah para petani. Akhirnya melalui buku Pemberontakan Petani di Banten peneliti mencoba menelusuri jalannya pemberontakan yang terjadi. Peneliti kemudian melakukan sintesa (penyatuan data) untuk menerjemahkan sejarah dengan utuh dan memaknainya. Ada kesamaan karakter gerakan yang peneliti temukan disini, bahwa setiap pergerakan local yang dilakukan oleh masyarakat milenari (petani) selalu bersifat tradisional, berumur pendek karena pemimpin-pemimpin mereka tidak memiliki pemahaman politik modern yang memungkinkan untuk memenangkan pemberontakan.³⁶

Setelah peneliti membaca buku tersebut, peneliti diarahkan menuju buku selanjutnya yaitu buku Sejarah Islam Nusantara yang memuat mengenai cerita seorang orientalis yang menghubungkannya dengan kebijakan-kebijakan pemerintahan yang sangat mencekik rakyat saat itu. Peneliti mencoba menghubungkan itu dengan kebijakan tanam paksa dan menemukan buku yang ditulis oleh Edward Douwes Dekker, yang memuat terkait penderitaan-penderitaan yang diperoleh oleh rakyat Indonesia. Buku tersebut adalah karya sejarah yang disajikan berupa novel.

Dari semua sumber yang peneliti temukan maka pecahan-pecahan sejarah terkait Perlawanan Petani di Gedangan 1904 dapat menjadi satu peristiwa yang bisa digambarkan bagaimana kronologi kejadiannya. Mulai dari kondisi di seluruh Indonesia yang sudah banyak bermunculan protes-

³⁶Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani di Banten 1888*, 14.

protes dan perlawanan terhadap kebijakan pemerintah kolonial saat itu, sebab-sebab terjadinya hingga dampak yang ditimbulkan. Namun, peneliti masih tetap menelusuri sumber primer yang paling utama yaitu arsip Pemerintah Hindia Belanda. Arsip ini merupakan dasar dari data-data yang peneliti temukan terkait Kyai Hasan Mukmin.

Tidak berhenti disitu, peneliti juga melakukan pencarian di Internet untuk mengumpulkan pendapat masyarakat. Sehingga peneliti terus mengumpulkan bukti-bukti dan dapat mengkonfirmasi kebenarannya dari masyarakat. Akhirnya peneliti memulai dari menelusuri makam Kyai Hasan mukmin dan bertemu dengan beberapa orang yang memiliki pengetahuan mengenai beliau. Peneliti mendapatkan beberapa artikel pegangan dari penjaga makam dan peneliti juga menemui peneliti artikel tersebut langsung. Di sana peneliti bisa menemukan fakta baru bahwa Kyai Hasan Mukmin adalah benar-benar memiliki genealogi *ulama'* besar yang ketika diruntut sambung dengan Rasulullah saw. Menurut peneliti artikel tersebut, mengenai *nashobiyah* yang dikemukakannya telah dibuktikan oleh delegasi dari Kerajaan Baghdad terkait keberannya. Karena di makam Balongdowo, Candi itu disemayamkan seorang putra dari *Raja Baghdad Sayyid Suro Sulaiman*.

Setelah saya menemui penulis artikel tersebut saya diarahkan kepada seorang wartawan abad 19-an yang tulisannya kemudian diteliti oleh

peneliti artikel tersebut. Dari wawancara ini saya mendapatkan informasi mengenai kisah awal dari Kyai Hasan Mukmin adalah dalam bentuk karya semacam tulisan Multatuli, yaitu sebuah novel sejarah karya Djamil Soeherman terbitan 1984. Novel bertajuk “Pejuang-pejuang Kali Pepe” ini memberikan kepada saya informasi mengenai sosok Kyai Hasan Mukmin. Namun, saya tidak bisa memasukkan cerita dalam buku ini di skripsi saya. Saya hanya menjadikannya sebagai penunjang saja. Tidak hanya itu, saya juga ditunjukkan sebuah buku ilmiah dari Nugroho Notosusanto yang menyinggung tentang Gerakan Ratu Adil di Sidoarjo yang di pimpin oleh Kyai Hasan Mukmin. Dari sini saya bisa menambahkan data terkait bagaimana gerakan tersebut.

4. Historiografi

Historiografi adalah cara penelitian atau pemaparan hasil laporan. Peneliti menuangkan penelitian dari awal hingga akhir berupa karya ilmiah ini.³⁷ Cara penyusunannya dengan merekonstruksi fakta-fakta yang didapatkan dari penafsiran sejarawan terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tertulis.³⁸

Pada laporan ini ditulis tentang biografi tokoh, adapun cara penelitiannya ada dua, yaitu:

³⁷Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, 64.

³⁸Ibid., 19.

- a. Interpretatif yaitu penyajian dengan menggunakan analisis untuk memperoleh simpulan yang sebenarnya. Dalam tahapan ini peneliti menyajikan tulisan dalam bentuk penafsiran-penafsiran yaitu untuk mengetahui peran tokoh Kyai Hasan Mumin dalam memimpin perlawanan di Gedangan pada tahun 1904.
- b. Deskriptif yaitu tulisan yang sesuai dengan aslinya. Sebagaimana sumber yang diperoleh, seperti: kutipan langsung diperoleh dari buku-buku, artikel, arsip maupun jurnal. Kemudian dijadikan peneliti sebagai sumber penguat dan pendukung dalam karya ilmiah ini.

Sehingga dari semua tahap tadi peneliti menjadikan penelitian ini berjudul: “KYAI HASAN MUKMIN (STUDI TENTANG PERANNYA MEMIMPIN PERLAWANAN PETANI PADA PEMERINTAH KOLONIAL BELANDA DI GEDANGAN 1904)”

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penusunan skripsi ini akan dipaparkan dalam bentuk pembagian bab, dan kemudian dari setiap bab diklasifikasikan dalam sub-bab. Ini dikarenakan antara bab yang satu dengan bab yang lainnya saling berkaitan.

Bab I: Berisi pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka

penelitian, kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika bahasan.

Bab II: Berisi pembahasan yang mengulas tentang biografi dan latar belakang kehidupan K.H. Hasan Mukmin, yang meliputi latar belakang keluarga, pendidikan, dan kehidupan sosial-masyarakatnya. Ini dimaksudkan untuk mengetahui kehidupan Kyai Hasan Mukmin serta kepribadiannya.

Bab III: Berisi pembahasan tentang kondisi sosial-politik di Indonesia pada abad XIX, sebab-sebab terjadinya pemberontakan, dan dampak yang ditimbulkan dari pemberontakan tersebut. ini dimaksudkan untuk mengetahui apa saja pemicu pemberontakan yang terjadi di Indonesia khususnya di Sidoarjo.

Bab IV: Berisi pembahasan terkait kronologi peristiwa dan dampak dari Perlawanan Petani di Sidoarjo yang dipimpin oleh Kyai Hasan Mukmin. Ini dimaksudkan untuk mengetahui peran Kyai Hasan Mukmin.

Bab V: Berisi penutup yang meliputi simpulan dan saran